

SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN PENGELUARAN PERKAPITA DAN STATUS GIZI BURUK TERHADAP KEMISKINAN DENGAN PERSEBARAN WILAYAH DI PROVINSI ACEH TAHUN 2015-2016



Disusun Oleh:

AWALURRAMADHANA

NIM: 140602001

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN PENGELUARAN PERKAPITA DAN STATUS GIZI BURUK TERHADAP KEMISKINAN DENGAN PERSEBARAN WILAYAH DI PROVINSI ACEH TAHUN 2015-2016



Disusun Oleh:

AWALURRAMADHANA

NIM: 140602001

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Awalurramadhana

NIM : 140 602 001

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Juni 2018

Yang Menyatakan



Awalurramadhana

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Hubungan Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk
terhadap Kemiskinan dengan Persebaran Wilayah di Provinsi Aceh
Tahun 2015-2016**

Disusun Oleh:

Awalurramadhana

NIM: 140602001

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

NIP: 19720428 200501 1 003

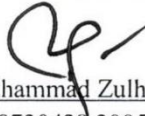
Pembimbing II,



Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, 



Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

NIP: 19720428 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Awalurramadhana

NIM: 140602001

Dengan Judul:

**Analisis Hubungan Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk
terhadap Kemiskinan dengan Persebaran Wilayah di Provinsi Aceh
Tahun 2015-2016**

Telah diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ekonomi Syariah
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juni 2018 M
14 Syawwal 1439 H

Banda Aceh

Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,



Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
NIP: 19720428 200501 1 003

Sekretaris,



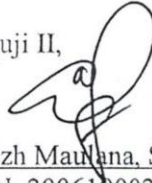
Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Penguji I,



Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP: 19830709 201403 2 002

Penguji II,



Hafizh Maulana, S.P., S.Hi., M.E.
NIDN: 200619002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Muhammad A. Wahid, MA
NIP: 19561231 198703 1 03



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Awalurramadhana
NIM : 140602001
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : awalurramadhana@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐ (tulis jenis karya ilmiah) yang berjudul (tulis judul karya ilmiah yang lengkap):

Analisis Hubungan Pengeluaran Perkapita Dan Status Gizi Buruk Terhadap Kemiskinan Dengan Persebaran Wilayah Di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

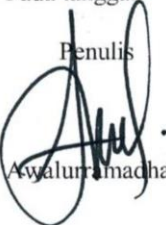
☐ secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

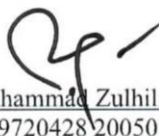
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 17 Juli 2018

Penulis

Awalurramadhana

Mengetahui
Pembimbing I


Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
NIP: 197204282005011003

Pembimbing II


Winny Dian Safitri, M.Si

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Seperti sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam
"Sebaik Baik manusia adalah yang paling bermanfaat
bagi orang lain"*

Maka bermanfaatlah bagi sesama tanpa pamrih dan keikhlasan

*Allah 'Azza wajalla juga berfirman dalam surat Al-Isra' Ayat 7
"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi
diri kalian sendiri"*

*Dengan bermanfaat yang baik bagi sesama,
Perbuatan atau manfaat yang baik itu akan kembali
Kepada orang yang berbuat baik.*

***Berbuat baiklah dengan kesabaran dan keikhlasan
Tanpa batas Tanpa henti***

*Setiap untaian kata yang tertulis adalah wujud cinta dan kasih
sayang Allah Subhanallahu wata'ala kepada hambanya*

*Setiap pergantian detik kesempatan yang diberikan oleh Allah
merupakan hasil do'a kedua orang tua, sahabat dan orang-orang
yang dicintai*

*Setiap api semangat yang dirasakan adalah dorongan dan
dukungan dari sahabat-sahabat tercinta*

*Setiap makna yang terkandung merupakan hampasan masukan dan
saran yang diberikan oleh pecandu ilmu dosen-dosen yang dicintai*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul ***“Analisis Hubungan dan Status Gizi Buruk Terhadap Persentase Tingkat Kemiskinan dengan Persebaran Wilayah di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016”***. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, S.Ag.,MA selaku Wakil Dekan I, Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Syahminan, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Muhammad Zuhilmi, MA dan Cut Dian Fitri, SE.M.Si.,Ak.,CA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN AR-Raniry.

4. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua dan Ismail Rasyid RidlaTarigan, M.A selaku sekretaris Laboraturium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
5. Farid Fathony Ashal, Lc., MA selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ekonomi Syariah. Terima kasih banyak telah memberi nasehat dan masukan baiknya kepada penulis.
6. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA selaku dosen pembimbing I, Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si selaku dosen pembimbing II dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA. yang saya hormati dan saya banggakan, yang telah bersedia menjadi orang tua kedua dalam membimbing saya dengan sangat sabar, meluangkan waktu serta memberi arahan dan motivasi dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA., selaku penguji I dan Hafiizh Maulana, S.P., S.Hi., M.E., selaku penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak dan Ibu selalu mendapat rahmat dan perlindungan Allah SWT.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Aiyub dan ibunda Yuhami yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, didikan, dukungan serta semua jasa yang tidak ternilai harganya yang telah diberikan selama ini. Kakak dan Abang tersayang Bang Aan, Bang Fajar, Kak Desy dan Kak Epi serta adik-adik Intan dan Putri, memberikan semangat serta motivasi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna untuk

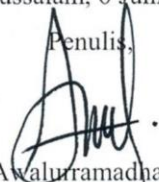
memperoleh gelar sarjana dan ilmu yang diperoleh berguna bagi seluruh umat di muka bumi ini.

9. Sahabat-sahabat terbaik Chairunnas, Ghufuran, Reza, Kausar, Fadhil, Jarjis, Mustaqim, Syahrol, Riski, Rahmi, Ita, Khusna, Maryati, Redha, Wafi, Uneng, Atul, Iin, Nadel, Lisa dan sahabat-sahabat lainnya yang selalu memberikan semangat, masukan, waktu dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Darussalam, 6 Juni 2018

Penulis,



Awalramadhana

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	t
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fatḥah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	i
ُ	<i>Dammah</i>	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	ai
َ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf , transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / ْ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
اِ / ِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ / ُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua

kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Awalurramadhana
Nim : 140602001
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Hubungan Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk Terhadap Kemiskinan dengan Persebaran Wilayah di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016
Tanggal Sidang : 28 Juni 2018
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
Pembimbing II : Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengeluaran perkapita dan status gizi buruk terhadap kemiskinan sehingga dapat terlihat kantong kemiskinan dan masalah status gizi buruk di Provinsi Aceh tahun 2015-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi dan determinasi, dilaksanakan bulan Februari sampai bulan Juni 2018. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis dengan menggunakan metode korelasi person. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan positif pengeluaran perkapita terhadap kemiskinan sebesar 55,1% yang bermakna setiap ada peningkatan pada variabel pengeluaran perkapita maka akan ada hubungan dengan kemiskinan yang naik. Status gizi buruk mengalami hubungan yang negatif terhadap kemiskinan sebesar -3,6% yang bermakna setiap ada peningkatan status gizi buruk maka akan ada hubungan dengan menurunnya kemiskinan. Daerah kemiskinan dikelompokkan menjadi dua yaitu, daerah dengan pengeluaran perkapita tinggi dan tingkat kemiskinan tinggi adalah Aceh Utara, Pidie, Pidie Jaya, Gayo Lues dan Subulussalam. Daerah kemiskinan kedua yaitu status gizi buruk yang tinggi dan tingkat kemiskinan yang tinggi adalah Aceh Barat Daya, Aceh Utara, Pidie dan Subulussalam.

Kata Kunci: Pengeluaran Perkapita, Status Gizi Buruk dan Kemiskinan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kemiskinan	8
2.2 Pengeluaran Perkapita.....	13
2.3 Status Gizi	14
2.4 Keterkaitan Antar Variabel	15
2.5 Penelitian Terdahulu	17
2.6 Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Jenis dan Sumber Data	23
3.3 Operasional Variabel.....	24

3.4 Metode Penelitian.....	24
3.5 Tahapan Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...	27
4.1 Statistik Deskriptif	27
4.1.1 Rata-rata Persentase Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh Tahun 2015-2016.....	27
4.1.2 Rata-rata Persentase Pengeluaran Perkapita di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2015-2016.....	29
4.1.3 Rara-rata Persentase Status Gizi Buruk di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh tahun 2015-2016.....	31
4.2 Analisis Korelasi	33
4.3 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Pengeluaran Perkapita	34
4.3.1 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Pengeluaran Perkapita tahun 2015	35
4.3.2 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Pengeluaran Perkapita tahun 2016	37
4.4 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk	40
4.4.1 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk Tahun 2015	40
4.4.2 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk Tahun 2016.....	42
4.5 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Persentase Kemiskinan	45
4.6 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk.....	49
4.7 Pembahasan.....	53
4.7.1 Kantong Kemiskinan Provinsi Aceh.....	53
4.7.2 Pusat Terjadinya Gizi Buruk.....	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	19
Tabel 3.1 Definisi Variabel Penelitian	24
Tabel 4.1 Korelasi Variabel Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk dengan Kemiskinan	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Diagram Persentase Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	22
Gambar 4.1 Rata-rata Persentase Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016	27
Gambar 4.2 Rata-rata Persentase Pengeluaran Perkapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016	30
Gambar 4.3 Rata-rata Persentase Status Gizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016	32
Gambar 4.4 Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Pengeluaran Perkapita Tahun 2015.....	36
Gambar 4.5 Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Pengeluaran Perkapita Tahun 2016.....	37
Gambar 4.6 Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Status Gizi Buruk Tahun 2015.....	41
Gambar 4.7. Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Status Gizi Buruk Tahun 2016.....	42
Gambar 4.8 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Persentase Sebaran Kemiskinan Tahun 2015.....	46
Gambar 4.9 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Persentase Sebaran Kemiskinan Tahun 2016.....	48
Gambar 4.10 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Persentase Sebaran Status Gizi Buruk Tahun 2015	50

Gambar 4.11 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Persentase Sebaran Status Gizi Buruk Tahun 2016	52
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Output Korelasi	61
Lampiran 2 Data Persentase Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2015-2016.....	62
Lampiran 3 Data Persentase Pengeluaran Perkapita Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2015-2016.....	63
Lampiran 4 Data Persentase Status Gizi Buruk Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2015-2016.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2018).

Kemiskinan merupakan masalah bagi setiap negara yang berkaitan pertumbuhan ekonomi. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengecilkan angka kemiskinan. Upaya tersebut dilakukan dengan harapan membawa perbaikan ekonomi, seperti retribusi pungutan pajak, maupun subsidi silang yang dilakukan oleh pemerintah sendiri. Sehingga dengan adanya program-program pemerintah tersebut menghasilkan output pertumbuhan ekonomi yang baik dan dapat memberikan perbaikan untuk menjadi kekuatan untuk mengatasi masalah kemiskinan (Zuhdiyaty, 2017).

Kemiskinan dalam Islam adalah suatu kondisi seseorang yang tidak mencukupi kebutuhannya tetapi tidak meminta-minta dalam memenuhi kebutuhan yang tidak tercukupi. Sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r. a. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حدثنا ابن أبي مريم حدثنا محمد بن جعفر قال حدثني شريك ابن أبي نمر أن عطاء بن يسار وعبد الرحمن بن أبي عمرة الأنصاري قالا سمعنا أبا هريرة رضي الله عنه يقول : قال النبي صلى الله عليه و سلم ليس المسكين الذي ترده التمرة والتمرثان ولا اللقمة ولا اللقمتان إنما المسكين الذي يتعفف . واقرؤوا إن شئتم. يعني قوله لا يسألون الناس إلحافا

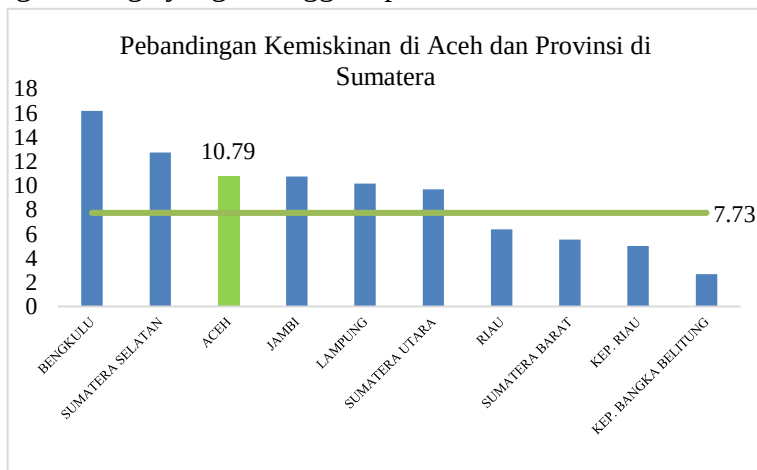
Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abu Namir bahwa Atha bin Yasar dan Abdurrahman bin Abu ‘Amrah Al-Anshari keduanya berkata; Kami mendengar Abu Hurairah r. a berkata; Nabi saw. bersabda: “Orang yang miskin bukanlah orang yang merasa telah cukup dengan satu atau dua buah kurma, atau sesuap atau dua suap makanan. Tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta dan menunjukan kemiskinannya kepada orang lain. Jika kalian mau, bacalah firman Allah: “Mereka tidak meminta-minta kepada orang lain.” (H. R. Al-Bukhari).

Kemiskinan merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan dalam Islam sebagai wujud untuk terciptanya kesejahteraan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali kesejahteraan itu adalah seseorang yang bisa memelihara lima aspek kesejahteraan yaitu *Ad-Dien* (Agama), *Nafs* (kehidupan atau jiwa), *Nasl* (Keturunan), *Mal* (harta atau kekayaan), *Aql* (akal) (Karim, 2014).

Islam mengajarkan jalan keluar untuk menghadapi kemiskinan dengan menyantuni mereka yang hidupnya dalam keadaan miskin sesuai dengan kemampuannya baik dengan materi maupun dengan mendorong pihak lain untuk ikut andil dalam

menyantuninya. Akan tetapi dalam pengentasannya perlu dilihat daerah-daerah yang menjadi permasalahan kemiskinan agar dapat diatasi dengan baik.

Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2016, dilihat dari jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita perbulan dibawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,76 juta atau 10,86%. Dapat dilihat dari grafik berikut persentase kemiskinan pada tahun 2016 di pulau Sumatera. Aceh merupakan peringkat ketiga yang tertinggi di pulau Sumatera.



Sumber BPS Aceh (diolah)

Gambar 1.1 Diagram Persentase Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016

Kondisi kemiskinan di Aceh pada tahun 2016 melalui survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebesar 841 ribu jiwa (10,79%) dari total jumlah penduduk Aceh sebesar 5.096 juta. Gambaran kemiskinan yang terjadi terlihat jelas diberbagai daerah, mulai dari jumlah pengemis yang bertambah banyak, jumlah

rumah tangga miskin, jumlah anak yang putus sekolah hingga tingkat kerawanan pangan Aceh yang menjadi catatan penting bagi proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Aceh pada umumnya, pemerintah kabupaten/kota pada khususnya (BPS, 2016).

Kemiskinan di Aceh diukur dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya baik makanan maupun bukan makanan dari sisi pengeluaran per kapita masyarakat. Pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur dari pengeluaran perkapita masyarakat di Aceh yaitu sebesar Rp 8,533 dibawah Garis Kemiskinan. Kemiskinan ini dijabarkan sebagai masalah yang paling penting untuk segera ditangani dan dianalisis secara spesifik yang harus segera diselesaikan (BPS, Bappeda, 2016).

Faktor yang menyebabkan kemiskinan lainnya yaitu kesehatan ataupun gizi buruk yang melanda masyarakat. Rendahnya status gizi anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun diyakini bahwa kurang gizi berhubungan erat dengan kemiskinan karena orang yang mengalami gizi buruk akan mengalami keterbelakangan pendidikan. Salah satu contoh adalah anak-anak sekolah yang stunting (pendek) karena kurang gizi ternyata lebih banyak yang terlambat masuk sekolah, lebih sering absen, dan tidak naik kelas sehingga dapat

mempengaruhi pendidikan yang menyebabkan pengangguran. (Purba, dkk, 2013).

Sehingga dalam penelitian ini akan menganalisa daerah yang sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Aceh dilihat dari sisi gizi buruk dan pengeluaran perkapita untuk terciptanya kesejahteraan. “ANALISIS HUBUNGAN PENGELUARAN PERKAPITA DAN STATUS GIZI BURUK TERHADAP KEMISKINAN DENGAN PERSEBARAN WILAYAH DI PROVINSI ACEH TAHUN 2015-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan pengeluaran perkapita dan gizi buruk terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2015-2016?
2. Bagaimana persebaran kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016?
3. Bagaimana peringkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2015-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat hubungan pengeluaran perkapita dan gizi buruk terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2015-2016.
2. Untuk mengetahui persebaran kemiskinan di provinsi Aceh tahun 2015-2016.
3. Untuk melihat peringkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2015-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan informasi wawasan serta khasanah kepustakaan khususnya di Aceh
2. Bagi pemerintah agar dapat mengambil kebijakan dalam menurunkan angka kemiskinan.
3. Bagi praktisi sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian.

1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun susunan sistematika dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan mengenai pengertian kemiskinan, pengeluaran perkapita, status gizi, keterkaitan antar variabel, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, jenis dan sumber data, operasional variabel, metode penelitian dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pelaporan hasil penelitian dan pembahasan yang mengaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok penelitian terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2018).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara (KBBI).

Menurut Chambers dalam Nasikun (2001), kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, yaitu: pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan kesehatan dan

pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup berkelanjutan.

2. Kemiskina relatif, yaitu: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan kultural, yaitu: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural, yaitu: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan (Hidayat Syarif, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengkategorikan orang miskin antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak miskin, mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610.
- b) Hampir tidak miskin, dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 280.488 s/d. Rp 350.610 atau sekitar antara Rp 9.350 s/d. Rp11.687 per orang per hari. Jumlahnya mencapai 27,12 juta jiwa.
- c) Hampir miskin, dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 233.740 s/d Rp 280.488 atau sekitar antara Rp 7.780 s/d Rp 9.350 per orang per hari. Jumlahnya mencapai 30,02 juta.
- d) Miskin, dengan pengeluaran per orang perbulan per kepala Rp 233.740 ke bawah atau sekitar Rp 7.780 ke bawah per orang per hari. Jumlahnya mencapai 31 juta.
- e) Sangat Miskin (kronis), tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah pastinya. Namun, diperkirakan mencapai sekitar 15 juta (Kholis, 2014).

Kemiskinan dapat diartikan sebagai orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dalam kategori *Dharuri(utama)*. Kemiskinan timbul disebabkan oleh minimnya penyediaan lapangan kerja di berbagai sektor, baik sektor industri maupun pembangunan.

Islam menjelaskan kemiskinan sebagai salah satu masalah yang perlu diselesaikan, karena kemiskinan juga merupakan sebuah

ancaman bagi kehidupan masyarakat yang perlu diberantas dengan solusi agar dapat diminimalisirkan. Dalam al-Quran dijelaskan pada Surat at-Taubah ayat 60 yang artinya:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”. (QS. At-Taubah [9]:60)

Menurut Abdul Hayy (1994) miskin pada ayat ini adalah seorang yang memiliki sesuatu tetapi tidak mencapai nisab atau dapat dikatakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka atau orang-orang yang memiliki harta tetapi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa ada bantuan (Kholis, 2014).

Pengentasan kemiskinan dalam Al-Qur'an yaitu dengan memberikan sumbangan secara hak dan kewajiban kepada masyarakat miskin. Hak dan kewajiban itu berupa kewajiban membantu dalam kebutuhan ekonomi mereka, yang merupakan hak mereka yang ditetapkan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 19 yang artinya:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “*Dalam harta mereka ada hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta).*” (Q. S. Adz-Dzariyat [51]: 19).

Dalam ayat ini Allah menetapkan kewajiban membantu masyarakat miskin yang tidak berkecukupan. Kewajiban ini juga merupakan kewajiban pemerintah untuk mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Yang terpenting di antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah, atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut di atas belum mencukupi (Cahya, 2015).

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَلْيَعْفُوا ۚ وَلْيَصْفَحُوا ۚ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kerabat, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q. S. An-Nur [24]:22)

Dalam surat An-Nur ayat 22 Allah melarang keras bagi “orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan” untuk tidak memberikan bantuan kepada kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang berhijrah. Maksudnya adalah janganlah kami sekalian bersumpah untuk memutuskan tali silaturahmi dengan kerabatmu dan orang-orang yang miskin. Larangan ini menunjukkan bahwa

orang-orang mukmin harus mencintai dan menyantuni kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah menjelaskan kembali kepada makhluknya untuk membantu masyarakat miskin untuk mencukupi kebutuhannya (Ar-Rifa'i, 2000).

2.2 Pengeluaran Perkapita

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga baik makanan maupun non-makanan selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga (BPS, 2018).

Menurut Suyono (2010), Pengeluaran merupakan jumlah yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dalam suatu periode tertentu. Sedangkan Pengeluaran per kapita merupakan jumlah yang dikeluarkan secara tunai oleh pemerintah daerah baik secara rutin maupun belanja modal (Syaputra, 2013).

Adapun pengertian pengeluaran atau *Expenditure* adalah belanja pemerintah daerah dipengaruhi oleh populasi penduduk disuatu pemerintah daerah. Selain itu, jumlah penduduk yang tinggi dan menjadi beban yang tinggi bagi pemerintah daerah dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Halim dan Damayanti (2008, 5) dalam Suyono (2010) menyatakan bahwa jumlah belanja modal yang tinggi mengindikasikan bahwa pemerintah daerah lebih banyak melakukan pengeluaran daerah

akan dirasakan pada beberapa tahun setelah terjadi belanja modal tersebut. Pengaruh *Expenditure* ini telah dibuktikan oleh Steven dan McGowen (1983) terhadap kinerja keuangan pemerintah. Jadi, Pengeluaran per kapita merupakan proporsi antara jumlah total pengeluaran pemerintah daerah dengan jumlah penduduk di suatu pemerintah daerah tersebut (Syaputra, 2013).

2.3 Status Gizi

Status gizi adalah kondisi tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi kurang yang cukup tinggi akan berefek kepada gizi yang buruk sehingga akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan kinerja perkembangan otak. Faktor penyebab terjadinya gizi buruk dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung gizi buruk meliputi kurangnya jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi dan menderita penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung gizi buruk yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, kemiskinan, pola asuh yang kurang memadai dan pendidikan yang rendah (Oktavia dkk, 2017).

Kesehatan gizi merupakan indikator yang penting terutama pada anak usia di bawah lima tahun karena mereka rentan terhadap kesehatan dan gizi. Gangguan gizi pada anak akan mempengaruhinya ketika mereka tumbuh dewasa. Status gizi yang kurang akan menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik,

mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas ketika dewasa (Handayani dkk, 2008).

Status Gizi Balita adalah keadaan kesehatan anak yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri, dan dikategorikan berdasarkan standar baku *World Health Organization -National Center Health Statistics, USA (WHO-NCHS)* dengan indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan tinggi badan menurut tinggi badan BB/TB (Fajar, 2012).

Status gizi buruk pada balita dapat menimbulkan pengaruh yang dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir. Balita yang menderita gizi buruk dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga sepuluh persen. Dampak paling buruk dari gizi buruk yaitu kematian pada umur yang sangat dini (Oktavia dkk, 2017).

2.4 Keterkaitan Antar Variabel

a. Hubungan Kemiskinan terhadap Kantong Kemiskinan

Kemiskinan dipandang ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sedangkan kantong kemiskinan adalah sekelompok penduduk dengan kepadatan dan tingkat kemiskinan yang tinggi berada di suatu daerah (Susila, 2013)

b. Hubungan Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan korelasi yang sangat kuat, karena pada awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut penelitian Hermanto S. Dan Dwi W. (2007) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

c. Hubungan Kemiskinan dengan Status Gizi Buruk

Status Gizi tidak hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh saja melainkan mempunyai pengertian lebih luas yaitu dengan kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktifitas kerja. Status gizi juga dapat dikatakan keadaan kesehatan seseorang yang dilihat dari kebutuhan tubuh akan energi dan zat-zat lain yang terkandung di dalam makanan (Handini, 2013).

Status gizi merupakan salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan meningkatkan derajat kesehatan. Perbandingan status gizi dalam masyarakat sangatlah penting karena dengan status gizi yang baik maka masyarakat akan lebih produktif dan mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Perbaikan gizi individu dari pemerintah juga merupakan suatu kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan gizi dengan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Status gizi yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja dan menaikkan output energi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005), dalam jurnal “Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Petumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan *Model Computable General Equilibrium*.” Menggunakan metode *Computable General Equilibrium* (CGE), dan *Foster- Greer- Thorbecke method*. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, petumbuhan ekonomi, investasi pendidikan, dan investasi kesehatan. Hasil dari penelitian ini adalah investasi sumberdaya manusia berdampak langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi kesehatan dan investasi pendidikan sama-sama dapat mengurangi kemiskinan, namun investasi kesehatan memiliki persentase yang lebih besar.

Penelitian tentang kemiskinan yang dilakukan oleh Yuliana (2007) menyatakan bahwasanya Peningkatan insiden kemiskinan sangat mungkin berlangsung melalui kenaikan harga-harga (khususnya komoditi makanan) karena depresiasi rupiah yang drastis, kontraksi sektor-sektor formal yang kemudian berakibat pada menjamurnya kebangkrutan usaha-usaha ekonomi, meningkatnya pengangguran terbuka dan memburuknya prospek pasar kerja di sektor informal perkotaan, melemahnya permintaan barang dan jasa serta penurunan drastis pada pertanian. Kesemuanya itu mengakibatkan penurunan tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat terkhususkan pada kelompok berpendapatan rendah. Rendahnya daya beli masyarakat terhadap makanan menyebabkan semakin besarnya masalah gizi (gizi buruk) khususnya pada anak usia balita.

Penelitian selanjutnya oleh Anggit Yoga Permana (2012) menghasilkan laju pertumbuhan PDRB dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi derajat kesehatan dan laju pertumbuhan PDRB maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Bayu Tri Cahya (2015) Menjelaskan kemiskinan dari pandangan Al-Qur'an dan Hadist. Kemiskinan adalah problema klasik dan global yang selalu ada, dan memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan individu maupun sosial. Kemiskinan juga merupakan musuh besar umat Islam, mereka berkewajiban melawan

kemiskinan yang menderanya. Kemiskinan adalah musuh besar umat Islam, mereka berkewajiban melawan kemiskinan yang menderanya. Allah swt., tidak pernah memerintahkan penganutnya menjadi orang miskin, Dia akan membantu umatnya keluar dari segala kesulitan. Begitu juga Rasulullah berulang kali mengajarkan umat Islam agar tidak menjadi orang papah dan hina. Pada salah satu sabdanya Rasulullah menegaskan bahwa *“tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah”* atau berarti memberi lebih baik daripada menerima. Melalui hadis ini, umat Islam diajarkan untuk mau meringankan beban orang lain yang membutuhkan dan sebaliknya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Petumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia	Analisis Kuantitatif	Mengetahui pengaruh investasi kesehatan dan investasi pendidikan terhadap upaya mengurangi kemiskinan	Investasi sumberdaya manusi berdampak langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi kesehatan dan investasi pendidikan sama-sama dapat mengurangi kemiskinan, namun investasi kesehatan memiliki persentase yang lebih besar.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Judul Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil
2.	Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Status Gizi Balita Indonesia (Yuliana:2007)	Metode Kualitatif	Menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di Indonesia serta untuk mempelajari keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan keadaan (status) gizi balita	Penurunan tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat terkhususkan pada kelompok berpendapatan rendah. Rendahnya daya beli masyarakat terhadap makanan menyebabkan semakin besarnya masalah gizi (gizi buruk) khususnya pada anak usia balita
3.	Anallisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009 (Angit Yoga Permana: 2009)	Analisis Regresi Data Panel, Uji Hausman, Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Multikoline aritas, Uji Autokorelas i, Uji Heterosked astisitas, Uji T dan Uji F	Mengetahui pengaruh laju pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), tingkat pengangguran, pendidikan, kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.	laju pertumbuhan PDRB dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi derajat kesehatan dan laju pertumbuhan PDRB maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Tabel 2.1 Lanjutan

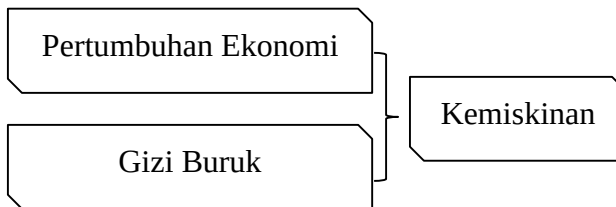
No	Judul Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil
4.	Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Bayu Tri Cahya: 2015)	Metode Kualitatif	Menjelaskan kemiskinan dari pandangan Al-Qur'an dan Hadist karena kemiskinan adalah problema klasik dan global yang selalu ada, dan memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan individu maupun sosial. Kemiskinan juga merupakan musuh besar umat Islam, mereka berkewajiban melawan kemiskinan yang menderanya.	Kemiskinan adalah musuh besar umat Islam, mereka berkewajiban melawan kemiskinan yang menderanya. Allah swt., tidak pernah memerintahkan penganutnya menjadi orang miskin, Dia akan membantu umatnya keluar dari segala kesulitan. Begitu juga Rasulullah berulang kali mengajarkan umat Islam agar tidak menjadi orang papah dan hina. Pada salah satu sabdanya Rasulullah menegaskan bahwa “tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah” atau berarti memberi lebih baik daripada menerima. Melalui hadis ini, umat Islam diajarkan untuk mau meringankan beban orang lain yang membutuhkan dan sebaliknya.

Sumber: Diolah, 2018

2.6 Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan manfaat dari tujuan dan kajian-kajian teori yang sudah dibahas diatas, maka dapat diuraikan kerangka berfikir mengenai hubungan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dan gizi buruk. Kerangka pemikiran yang dapat disusun secara teoritis ialah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerik atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh korelasi hubungan antara variabel penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data indikator persentase tingkat kemiskinan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh tahun 2016. Periode data yang digunakan dalam jangka dua tahun 2015-2016.

Bila dilihat dari sumbernya, pengumpulan data menggunakan sumber data skunder yaitu data diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi yaitu data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.3 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel indikator tingkat kemiskinan yang diamati ada dua variabel. Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel Dependen	
Variabel	Definisi
Kemiskinan (Y)	Persentase kemiskinan pada setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2015 & 2016
Variabel Independen	
Variabel	Definisi
Pengeluaran Perkapita (X_1)	Persentase pengeluaran perkapita masyarakat di Provinsi Aceh tahun 2015 & 2016
Gizi Buruk (X_2)	Status gizi buruk di Aceh tahun 2015 & 2016

Sumber: Diolah, 2018

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis menggunakan metode korelasi dengan bantuan *software* Microsoft Excel, SPSS 20, dan menginterpretasikan dengan pengelompokan kemiskinan dengan *software* ArcGis.

a. Metode Korelasi

Korelasi adalah metode untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dua variabel atau lebih yang digambarkan oleh besarnya koefisien korelasi. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara $+1$ s/d -1 . Koefisien korelasi tidak menggambarkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, tetapi semata-mata menggambarkan keterkaitan linier antar variabel.

Korelasi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Kisaran Korelasi, kisaran (range) korelasi mulai dari 0 sampai dengan 1. Korelasi dapat bernilai positif dan juga dapat bernilai negatif.
- b. Korelasi Sama Dengan Nol, korelasi sama dengan 0 mempunyai arti tidak ada hubungan antara dua variabel.
- c. Korelasi Sama dengan Satu, korelasi sama dengan $+1$ artinya kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna (membentuk garis lurus) positif. Korelasi sempurna seperti ini mempunyai makna jika nilai X naik, maka Y juga naik. Korelasi sama dengan -1 artinya kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna (membentuk garis lurus) negatif. Korelasi sempurna seperti ini mempunyai

makna jika nilai X naik, maka Y turun (dan sebaliknya).

3.5 Tahapan Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari data status gizi buruk, pertumbuhan ekonomi per kabupaten/kota yang ada dibasis data BPS.
- b. Melakukan analisis deskriptif dari masing-masing variabel yaitu deskriptif tentang keadaan tingkat kemiskinan di Aceh, gizi buruk dan pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh.
- c. Melakukan analisis korelasi. Korelasi untuk mendapatkan model dan hubungan antar variabel terhadap variabel yang menjadi respon yaitu tingkat kemiskinan (Y).
- d. Membuat diagram kuadran untuk mengetahui kelompok-kelompok kemiskinan (Y).
- e. Menginterpretasikan hasil yang diperoleh dari pengelompokan kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan menggunakan *mapping software* yaitu ArcGis.

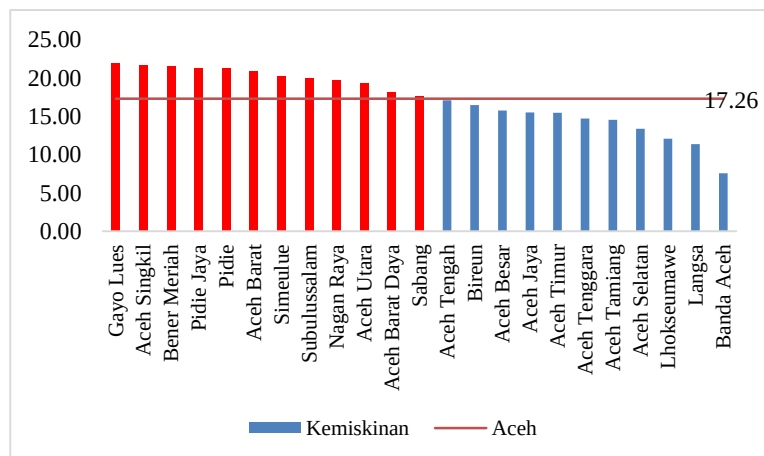
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif

4.1.1 Rata-rata Persentase Kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Aceh tahun 2015-2016

Kemiskinan adalah kondisi ktidak terpenuhinya kebutuhan pokok sehingga tidak mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Windra, 2016). Kemiskinan di Aceh merupakan salah satu masalah dalam pembangunan yang harus diselesaikan pemerintah sehingga terwujudnya *falah* (kesejahteraan) bagi masyarakat Aceh. Rata-rata kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh pada tahun 2015-2016 ditampilkan pada gambar 4.1 berikut ini.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 4.1 Rata-Rata Persentase Penduduk Miskin menurut Kab/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016

Dari gambar 4.1 terlihat rata-rata persentase penduduk miskin di Aceh tahun 2015-2016 sebesar 17,26% dari total penduduk Aceh (5,096 juta jiwa). Kabupaten Gayo Lues adalah daerah yang memiliki rata-rata persentase penduduk miskin yang tertinggi sebesar 21,91% dari total penduduk Aceh. Dilanjutkan oleh Kabupaten Aceh Singkil, Bener Meriah dan beberapa Kabupaten/Kota lainnya dalam kelompok peringkat sepuluh besar tertinggi tingkat kemiskinannya menurut Kabupaten/Kota tersebut merupakan kabupaten yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan beberapa daerah pemekaran akan tetapi daerah-daerah tersebut tergolong dalam daerah miskin sementara daerah pertengahan yang memiliki sumber daya alam yang kurang menjadi daerah dengan tingkat kemiskinan yang rendah di Aceh. Salah satu penyebab utama yaitu kurangnya modal untuk mengembangkan usahanya sehingga pemanfaatan sumber daya alam setempat kurang produktif.

Kota Banda Aceh memiliki rata-rata persentase penduduk miskin rendah yaitu sebesar 7,57% dari tahun 2015-2016. Hal ini disebabkan Kota Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh yang menjadi pusat perekonomian, kesehatan dan pendidikan. Selain Kota Banda Aceh, Kota Langsa dan Lhokseumawe juga memiliki persentase penduduk miskin yang rendah. Hal menariknya ketiga daerah tersebut merupakan kota madya yang memiliki sumber daya

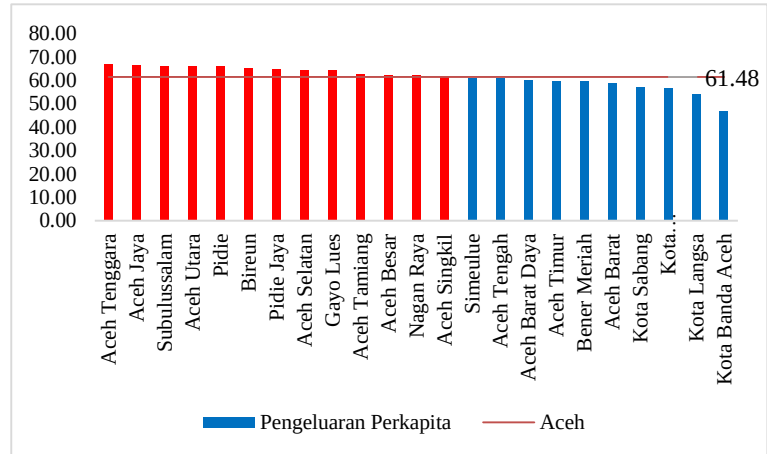
alam yang rendah akan tetapi sanggup membenahi masalah-masalah yang ada. Maka dengan demikian, ketiga daerah ini menjadi contoh bagi daerah lainnya dalam mengatasi masalah yang ada.

Rata-rata persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh sebesar 17,26% dari tahun 2015 sampai 2016. Dalam gambar diatas juga dapat dilihat daerah-daerah yang berada persentase diatas rata-rata kemiskinan ada di Provinsi Aceh yaitu Gayo Lues, Aceh Singkil, Bener Meriah, Pidie Jaya, Pidie, Aceh Barat, Simeulue, Subulussalam, Nagan Raya, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, dan Sabang. Adapun daerah yang berada dibawah rata-rata persentase kemiskinan di Provinsi aceh yaitu Aceh Tengah, Bireuen, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Timur, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, Aceh Selatan, Lhokseumawe, Langsa dan Banda Aceh.

4.1.2 Rata-rata Persentase Pengeluaran Perkapita di Kab/Kota Provinsi Aceh tahun 2015-2016

Pengeluaran perkapita menjadi salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan masyarakat yang berada di wilayah tertentu. Menurut Suyono (2010), pengeluaran perkapita adalah jumlah yang dikeluarkan secara tunai oleh pemerintah daerah baik secara rutin maupun belanja modal. Aceh merupakan salah satu provinsi dengan pengeluaran perkapita yang cukup tinggi yaitu sebesar 61,48% sekitar Rp

1,108,347. Berikut adalah gambaran rata-rata pengeluaran perkapita Aceh tahun 2015-2016.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 4.2 Rata-Rata Pengeluaran Perkapita menurut Kab/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016

Dari gambar 4.2 menunjukkan Kabupaten Aceh Tenggara merupakan Kabupaten/Kota yang memiliki pengeluaran perkapita tertinggi sebesar 66,78% diatas rata-rata pengeluaran perkapita Provinsi Aceh. Pengeluaran perkapita Aceh Tenggara yang tinggi dikarenakan harga barang yang tinggi hal ini disebabkan oleh jarak Kabupaten Aceh Tenggara yang jauh dari Ibukota Provinsi. Tingginya pengeluaran perkapita suatu daerah belum tentu menjadi patokan daerah tersebut telah sejahtera karena dengan pengeluaran perkapita yang tinggi belum tentu daya beli masyarakat pun juga ikut tinggi.

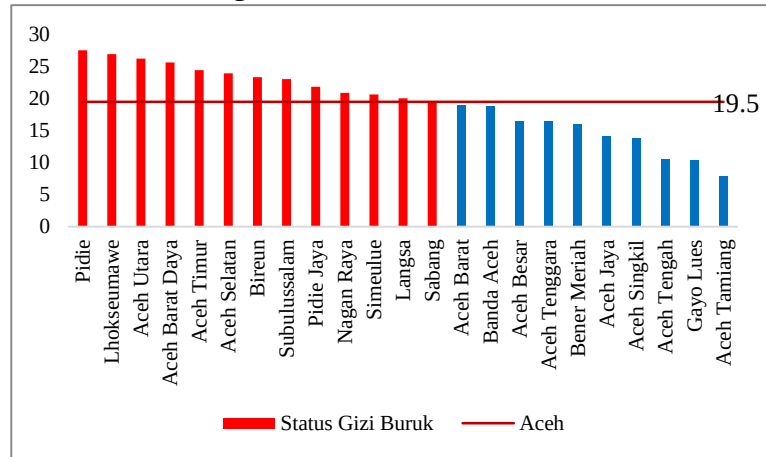
Kota Banda Aceh merupakan daerah yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita terendah di Provinsi Aceh tahun 2015-2016 yaitu sebesar 46,76%. Kota Banda Aceh memiliki pengeluaran perkapita rendah disebabkan oleh konsumsi rumah tangga yang baik.

Daerah yang berada persentase diatas rata-rata pengeluaran perkapita di Provinsi Aceh yaitu Aceh Tenggara, Aceh Jaya, Subulussalam, Aceh Utara, Pidie, Bireuen, Pidie Jaya, Aceh Selatan, Gayo Lues, Aceh Tamiang, Aceh Besar, Nagan Raya dan Aceh Singkil. Adapun daerah yang berada dibawah rata-rata persentase pengeluaran perkapita di Provinsi Aceh antara lain Simeulue, Aceh Tengah, Aceh Barat Daya, Aceh Timur, Bener Meriah, Aceh Barat, Sabang, Lhokseumawe, Langsa, Banda Aceh.

4.1.3 Rata-rata Persentase Status Gizi Buruk di Kab/Kota Provinsi Aceh tahun 2015-2016

Rahim (2014) menjelaskan bahwa gizi merupakan suatu tolak ukur kesehatan paling penting diperhatikan karena dapat mempengaruhi individu dalam masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidup fundamental dalam kesehatan masyarakat. Oktavia (2017) menjelaskan ada dua faktor penyebab gizi buruk yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab gizi buruk langsung meliputi kurangnya jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi

dan menderita penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, kemiskinan dan pendidikan rendah. Rata-rata status gizi buruk di provinsi Aceh sebesar 22,4% dari jumlah penduduk Aceh berdasarkan gambar 4.3 berikut.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 4.3 Rata-Rata Status Gizi Buruk menurut Kab/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2016

Berdasarkan pada gambar 4.3 menunjukkan status gizi buruk tertinggi dialami oleh daerah Pidie sebesar 27,55%. Tingginya status gizi buruk disebabkan asupan gizi dari komoditi makanan yang belum seimbang dan tercapai. Rata-rata status gizi buruk di Provinsi Aceh sebesar 19,5% dari tahun 2015 sampai 2016. Dalam gambar diatas juga dapat dilihat daerah-daerah yang berada persentase diatas rata-rata status gizi buruk di Provinsi Aceh yaitu Pidie, Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Aceh Timur, Aceh Selatan, Biereuen, Subulussalam, Pidie Jaya, Nagan

Raya, Simeulue, Langsa, Sabang. Adapun daerah yang berada dibawah rata-rata persentase status gizi buruk di Provinsi Aceh yaitu Aceh Barat, Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Tetanggara, Bener Meriah, Aceh Jaya, Aceh Singkil, Aceh Tengah, Gayo Lues dan Aceh Tamiang.

4.2 Analisis Korelasi

Korelasi adalah pengukuran hubungan antar dua variabel atau lebih dengan melihat koefisien korelasi atau disebut kekuatan hubungan antar variabel. Berikut Korelasi antar variabel pengeluaran perkapita dan status gizi buruk dengan kemiskinan ditampilkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Korelasi Variabel Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk dengan Kemiskinan

Variabel	Kemiskinan	Pengeluaran Perkapita	Status Gizi Buruk
Kemiskinan	1	0.551	-0,036
Pengeluaran Perkapita	0,551	1	0,001
Status Gizi Buruk	-0,036	0,001	1

Sumber: Diolah, 2018

Pada tabel 4.1 menerangkan korelasi kemiskinan dengan pengeluaran perkapita sebesar 0,551. Hal ini

menunjukkan bahwa hubungan antara pengeluaran perkapita dan kemiskinan sebesar 0,551 atau 55,1%. Korelasi antara kemiskinan dengan pengeluaran perkapita bernilai positif berarti terjadi hubungan yang positif, artinya jika pengeluaran perkapita tinggi maka kemiskinan akan naik, sebaliknya jika pengeluaran perkapita rendah maka kemiskinan akan menurun.

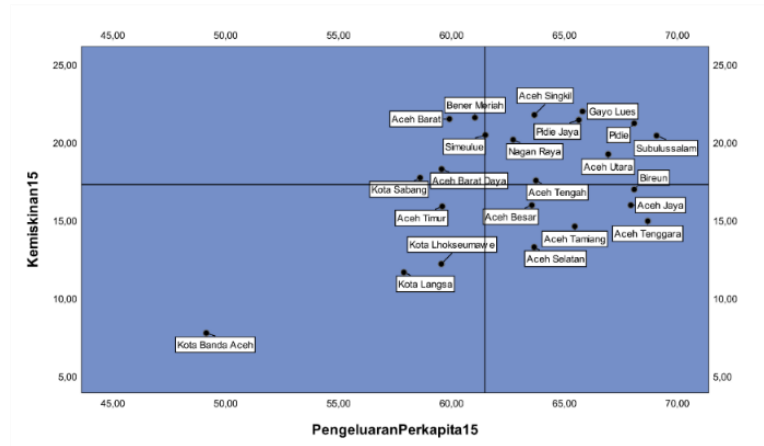
Korelasi kemiskinan dengan status gizi buruk sebesar -0,036. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara status gizi buruk dan kemiskinan sebesar 0,036 atau 3,6%. Korelasi antara kemiskinan dengan status gizi buruk bernilai negatif berarti terjadinya hubungan yang negatif, artinya jika status gizi buruk rendah maka kemiskinan akan naik, sebaliknya jika gizi buruk tinggi maka kemiskinan akan menurun.

4.3 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Berdasarkan Pengeluaran Perkapita

Pengelompokan tingkat kemiskinan bertujuan untuk melihat hubungan tingkat kemiskinan terhadap pengeluaran perkapita. Hal ini bertujuan untuk mengetahui Kabupaten/Kota penyebab kemiskinan Aceh menjadi naik secara signifikan sehingga dapat menjadi pola acuan pemerintah dalam memberantas kemiskinan.

4.3.1 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota berdasarkan Pengeluaran Perkapita Tahun 2015

Analisis kuadran digunakan untuk mengetahui kelompok kemiskinan berdasarkan pengeluaran perkapita. Analisis kuadran terbagi atas empat kuadran, yaitu kuadran pertama menunjukkan persentase kemiskinan dan pengeluaran perkapita yang tinggi, kuadran kedua menjelaskan persentase kemiskinan yang tinggi dan pengeluaran perkapita yang rendah, kuadran ketiga menggambarkan persentase kemiskinan yang rendah dan pengeluaran perkapita rendah dan kuadran keempat menerangkan persentase kemiskinan yang rendah dengan pengeluaran perkapita tinggi. Analisis kuadran persentase kemiskinan dan pengeluaran perkapita tahun 2015 ditampilkan pada gambar 4.4. berikut.



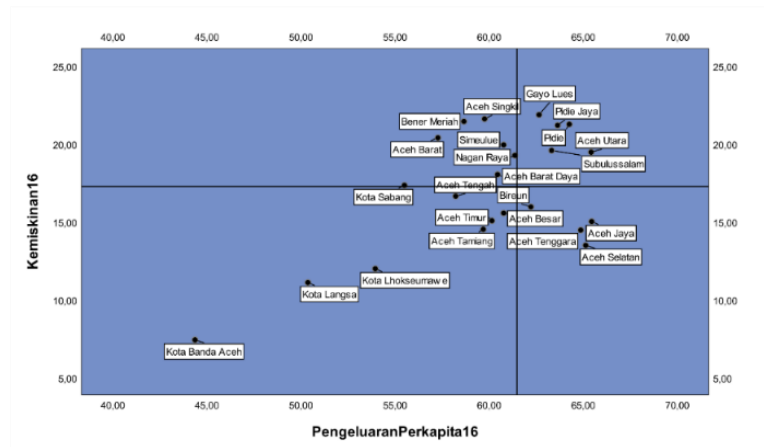
Gambar 4.4 Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Pengeluaran Perkapita Tahun 2015

Pada diagram kuadran diatas dapat dilihat kelompok Kabupaten/Kota berdasarkan persentase kemiskinan dan pengeluaran perkapita.

- Kabupaten/kota pada kuadran pertama adalah Subulussalam, Pidie, Aceh Utara, Gayo Lues, Pidie Jaya, Aceh Singkil dan Nagan Raya
- Kabupaten/kota pada kuadran kedua meliputi Bener Meriah, Aceh Barat, Aceh Barat Daya dan Sabang.
- Kabupaten/kota pada kuadran ketiga adalah Aceh Timur, Lhokseumawe, Langsa dan Banda Aceh.
- Kabupaten/kota pada kuadran keempat yaitu Aceh Tenggara, Bireuen, Aceh Jaya, Aceh Tamiang, Aceh Selatan dan Aceh Besar.

4.3.2 Pengelompokan Persentase Kemiskinan Kabupaten/Kota berdasarkan Pengeluaran Perkapita Tahun 2016

Kelompok persentase kemiskinan berdasarkan pengeluaran perkapita tahun 2016 mengalami perubahan dari tahun 2016. Berikut merupakan gambar 4.5 diagram kuadran kelompok persentase kemiskinan.



Gambar 4.5 Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Pengeluaran Perkapita Tahun 2016

Pada diagram kuadran diatas dapat kita lihat ada empat kuadran yang menjelaskan hubungan tingkat kemiskinan dengan pengeluaran perkapita tahun 2016.

- a. Kabupaten/kota pada kuadran pertama adalah Aceh Utara, Pidie, Pidie Jaya, Subulussalam dan Gayo Lues.

- b. Kabupaten/kota pada kuadran kedua meliputi Nagan Raya, Simeulue, Aceh Barat Daya, Aceh Singkil, Bener Meriah, Aceh Barat dan Sabang.
- c. Kabupaten/kota pada kuadran ketiga adalah Aceh Besar, Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Lhokseumawe, Langsa dan Banda Aceh.
- d. Kabupaten/kota pada kuadran keempat yaitu Aceh Jaya, Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Bireuen.

Berdasarkan pengelompokan kabupaten/kota diatas ada perpindahan kuadran dengan berkurangnya pengeluaran perkapita dan kemiskinan pada tahun 2015 dan 2016.

Kuadran pertama menunjukkan pengeluaran perkapita tinggi dengan kemiskianan yang tinggi pada tahun 2016 di Aceh berkurang dari sembilan kabupaten/kota menjadi lima kabupaten/kota. Daerah yang mengalami penurunan pengeluaran perkapita adalah Simeulue, Nagan Raya, Aceh Singkil dan Aceh Tengah. Pada bagian kuadran ini masih menjadi persoalan penting bagi pemerintah Aceh karena daerah-daerah masih berada pada persentase kemiskinan yang tinggi.

Kuadran kedua menunjukkan pengeluaran perkapita rendah dengan kemiskinan yang tinggi pada tahun 2016 di Aceh bertambah dari empat kabupaten/kota menjadi tujuh kabupaten/kota. Daerah yang bertambah menjadi bagian dari kuadran kedua pada tahun 2016 adalah Simeulue, Nagan Raya dan Aceh Singkil. Daerah pada kuadran ini memberikan penjelasan dengan kondisi yang sedikit baik karena pengeluaran perkapita pada kuadran ini berada di bawah rata-rata pengeluaran perkapita Aceh. Akan tetapi kemiskinan masih menjadi persoalan sehingga perlunya pengamatan kembali oleh pemerintah Aceh melihat yang menjadi faktor lainnya untuk menurunkan kemiskinan.

Kuadran ketiga menjelaskan pengeluaran perkapita rendah dengan kemiskinan yang rendah pada tahun 2016. Kabupaten/kota Aceh Tamiang, Aceh Tengah dan Aceh Besar pada tahun 2016 mengalami penurunan tingkat kemiskinan dari tahun 2015. Daerah kuadran ketiga ini menjadi contoh bagi daerah-daerah lainnya dalam memberantas kemiskinan dengan pengeluaran perkapita rendah.

Kuadran keempat menjelaskan pengeluaran perkapita tinggi dengan kemiskinan yang rendah pada tahun 2016. Kabupaten/kota Bireuen, Aceh Tenggara dan

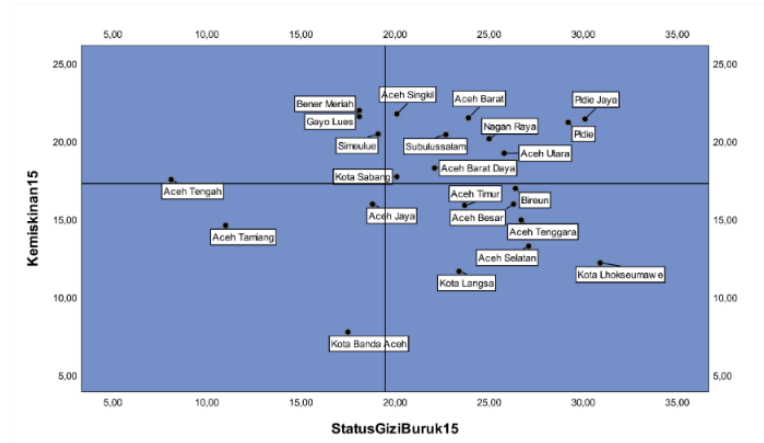
Aceh Jaya pada tahun 2016 mengalami penurunan tingkat kemiskinan. Sedangkan kabupaten Aceh Selatan mengalami peningkatan tingkat Kemiskinan dan pengeluaran perkapita dari tahun 2015. Bagian kuadran yang keempat ini memberikan gambaran yang baik karena dengan pengeluaran perkapita tinggi kemiskinannya rendah, menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita yang tinggi tidak membuat kemiskinan jugak ikut tinggi akan tetapi pengeluaran perkapita yang tinggi diakibatkan oleh daya beli masyarakat yang setara bahkan melebihi harga jual yang ada pada daerahnya.

4.4 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk

4.4.1 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk Tahun 2015

Pengelompokan tingkat kemiskinan bertujuan untuk melihat hubungan tingkat kemiskinan terhadap status gizi buruk. Hal ini bertujuan untuk mengetahui Kabupaten/Kota penyebab kemiskinan di provinsi Aceh menjadi acuan tolak ukur bagi pemerintah mengatasi permasalahan kemiskinan.

Berikut adalah gambar 4.6 pengelompokan kemiskinan berdasarkan status gizi buruk tahun 2015.



Gambar 4.6 Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Status Gizi Buruk Tahun 2015

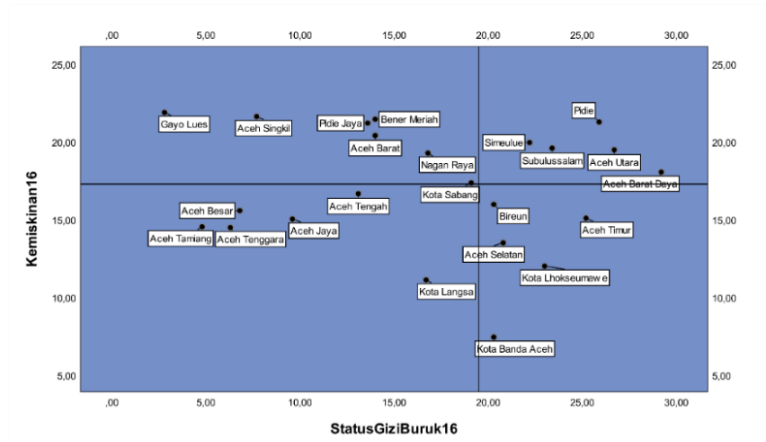
Pada diagram kuadran diatas dapat dilihat kelompok Kabupaten/Kota berdasarkan persentase kemiskinan dan status gizi buruk.

- Kabupaten/kota pada kuadran pertama adalah Pidie Jaya, Pidie, Aceh Utara, Nagan Raya, Aceh Barat, Subulussalam, Aceh Barat Daya, Sabang dan Aceh Singkil
- Kabupaten/kota pada kuadran kedua meliputi Simeulue, Gayo Lues, Bener Meriah dan Aceh Tengah.
- Kabupaten/kota pada kuadran ketiga adalah Aceh Jaya, Banda Aceh dan Aceh Tamiah.

- d. Kabupaten/kota pada kuadran keempat yaitu Lhokseumawe, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Bireuen, Aceh Besar, Aceh Timur dan Langsa

4.4.2 Pengelompokan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk Tahun 2016

Kelompok persentase kemiskinan berdasarkan status gizi buruk tahun 2016 mengalami perubahan dari tahun 2016. Berikut merupakan gambar 4.7 diagram kuadran pengelompokan kemiskinan berdasarkan status gizi buruk.



Gambar 4.7 Diagram Kelompok Persentase Kemiskinan dan Status Gizi Buruk Tahun 2016

Pada diagram kuadran diatas dapat dilihat kelompok Kabupaten/Kota berdasarkan persentase kemiskinan dan status gizi buruk.

- a. Kabupaten/kota pada kuadran pertama adalah Aceh Barat Daya, Aceh Utara, Pidie, Subulussalam dan Simeulue.
- b. Kabupaten/kota pada kuadran kedua meliputi Sabang, Nagan Raya, Aceh Barat, Bener Meriah, Pidie Jaya, Aceh Singkil dan Gayo Lues.
- c. Kabupaten/kota pada kuadran ketiga adalah Langsa, Aceh Tengah, Aceh Jaya, Aceh Besar, Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang.
- d. Kabupaten/kota pada kuadran keempat yaitu Aceh Timur, Lhokseumawe, Aceh Selatan, Bireuen dan Banda Aceh.

Berdasarkan pengelompokan kabupaten/kota diatas ada perpindahan kuadran dengan berkurangnya status gizi buruk dan kemiskinan pada tahun 2015 dan 2016.

Kuadran pertama menjelaskan bahwa status gizi buruk tinggi dengan kemiskinan yang tinggi pada tahun 2016 di Aceh berkurang dari delapan Kabupaten/kota menjadi lima Kabupaten/kota. Daerah yang mengalami penurunan status gizi buruk adalah Aceh Singkil, Aceh Barat, Sabang, Nagan Raya, Pidie Jaya. Daerah pada kuadran ini menunjukkan sebuah masalah bagi pemerintah Aceh yaitu dengan status gizi buruk aceh yang tinggi diikuti juga dengan

kemiskinan yang tinggi sehingga perlu perhatian yang lebih agar status gizi buruk dan kemiskinan menurun.

Kuadran kedua menjelaskan bahwa status gizi buruk rendah dengan kemiskinan yang tinggi pada tahun 2015-2016 di Aceh bertambah dari empat Kabupaten/kota menjadi tujuh Kabupaten/kota. Daerah yang bertambah menjadi bagian dari kuadran kedua pada tahun 2016 adalah Nagan Raya, Aceh Singkil, Pidie Jaya, Aceh Barat dan Sabang. Pada bagian kuadran ini menunjukkan kebaikan disatu sisi yaitu status gizi buruk yang rendah, akan tetapi kemiskinan masih berada pada posisi yang tinggi maka perlunya tinjauan kembali oleh pemerintah Aceh pada daerah-daerah yang menjadi bagian dari kuadran kedua.

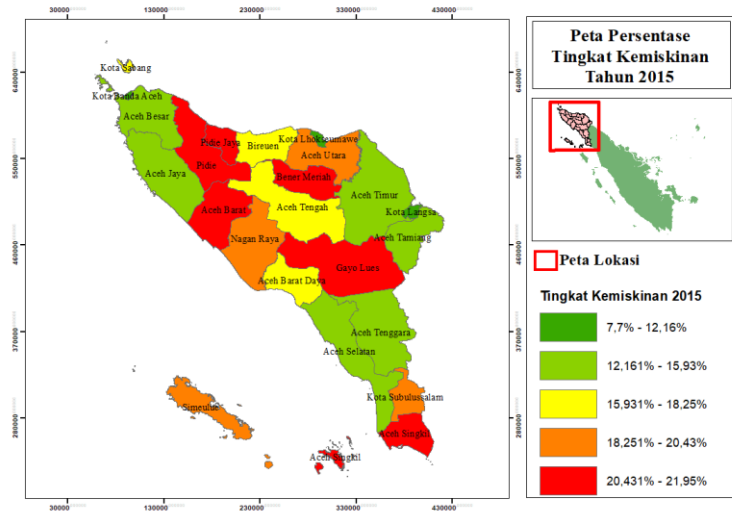
Kuadran ketiga menunjukkan status gizi buruk rendah dengan kemiskinan yang rendah. Kabupaten/kota Aceh Tengah pada tahun 2016 mengalami penurunan tingkat kemiskinan dan kenaikan status gizi buruk. Kab/kota Langsa, Aceh Tenggara, Aceh Besar Aceh Tamiang dan Aceh Jaya mengalami kenaikan status gizi buruk. Ini merupakan daerah-daerah yang dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya agar dapat berbenah dan menjadi daerah yang semakin baik.

Kuadran keempat menunjukkan status gizi buruk yang tinggi diikuti dengan kemiskinan yang rendah.

Kabupaten/kota Bireuen, Aceh Selatan dan Lhokeumawe pada tahun 2016 mengalami penurunan status gizi buruk. Sedangkan Kab/kota Banda Aceh dan Aceh Timur mengalami peningkatan tingkat Kemiskinan dan pengeluaran perkapita dari tahun 2015-2016. Kuadran ini menjelaskan bahwasanya kemiskinan yang rendah belum tentu menjadikan daerah tersebut memberikan status gizi yang baik karena kurangnya pemahaman dalam memberikan asupan gizi yang baik. Maka perlunya peran pemerintah Aceh dalam memberikan pemahaman dalam asupan gizi yang baik.

4.5 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Persentase Kemiskinan

Persebaran tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh perlu dianalisis kembali untuk mengetahui tingkat kemiskinan Aceh yang ada pada masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh agar pemerintah mengetahui pergeseran kemiskinan di Provinsi Aceh di setiap tahunnya sehingga perlu dibuatkan sebuah peta. Berikut adalah gambaran persebaran kemiskinan Aceh berdasarkan peringkat Kabupaten/Kota pada data persentase kemiskinan Provinsi Aceh tahun 2015.



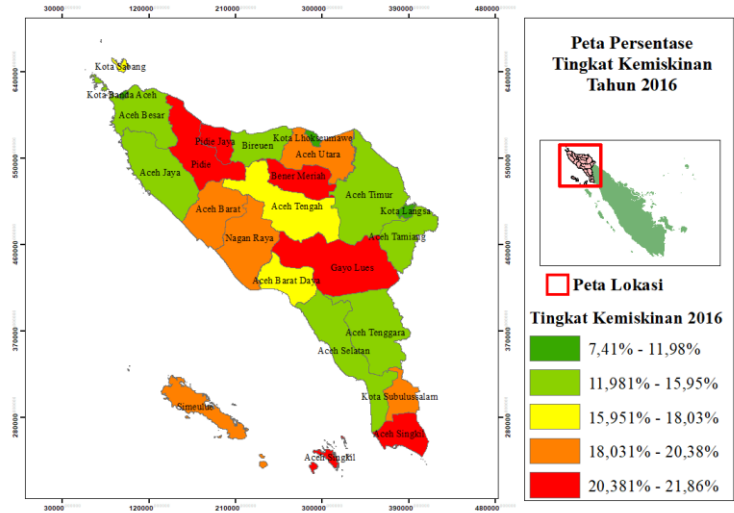
Gambar 4.8 Peringkat Kabupaten/Kota berdasarkan Persentase Sebaran Kemiskinan Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.8 dapat ditarik beberapa kelompok Kabupaten/Kota menurut peringkat tingkat kemiskinan. Adapun peringkat tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- Peringkat pertama adalah daerah yang berwarna merah dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi yaitu Aceh Singkil, Gayo Lues, Bener Meriah, Aceh Barat, Pidie dan Pidie Jaya.
- Peringkat kedua adalah daerah yang berwarna jingga dengan tingkat kemiskinan diatas rata-rata kemiskinan Aceh yaitu Subulussalam, Siemeulue, Nagan Raya dan Aceh Utara.

- c. Peringkat ketiga adalah daerah yang berwarna kuning dengan tingkat kemiskinan berada pada rata-rata kemiskinan Aceh yaitu Bireuen, Aceh Tengah, Aceh Barat Daya dan Sabang.
- d. Peringkat keempat adalah daerah yang berwarna hijau muda dengan tingkat kemiskinan dibawah rata-rata kemiskinan Aceh yaitu Aceh Tenggara, Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Jaya dan Aceh Besar.
- e. Peringkat kelima adalah daerah yang berwarna hijau tua dengan tingkat kemiskinan yang paling rendah yaitu Langsa, Lhokseumawe dan Banda Aceh.

Gambaran persebaran tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh menurut peringkat Kabupaten/Kota mengalami perubahan pada tahun 2016. Dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut.



Gambar 4.9 Peringkat Kabupaten/Kota berdasarkan Persentase Sebaran Kemiskinan Tahun 2016

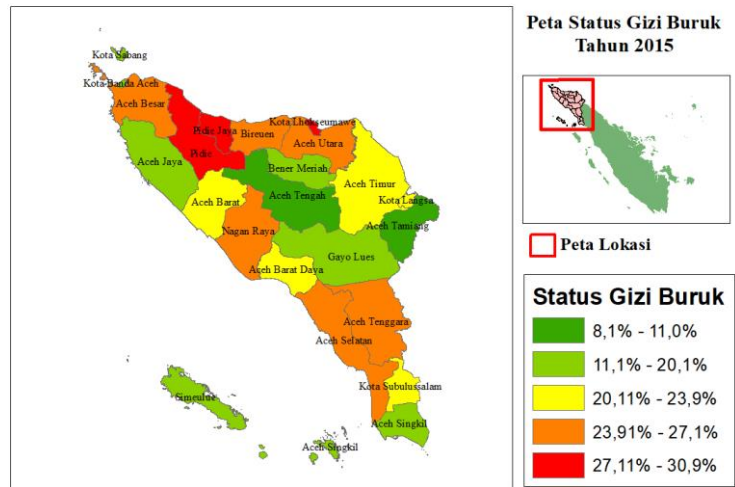
Berdasarkan gambar 4.9 dapat ditarik beberapa kelompok Kabupaten/Kota menurut peringkat tingkat kemiskinan. Adapun peringkat tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- Peringkat pertama adalah daerah yang berwarna merah dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi yaitu Aceh Singkil, Gayo Lues, Bener Meriah, Pidie dan Pidie Jaya.
- Peringkat kedua adalah daerah yang berwarna jingga dengan tingkat kemiskinan diatas rata-rata kemiskinan Aceh yaitu Subulussalam, Siemeulue, Nagan Raya, Aceh Barat dan Aceh Utara.

- c. Peringkat ketiga adalah daerah yang berwarna kuning dengan tingkat kemiskinan berada pada rata-rata kemiskinan Aceh yaitu Bireuen, Aceh Tengah, Aceh Barat Daya dan Sabang.
- d. Peringkat keempat adalah daerah yang berwarna hijau muda dengan tingkat kemiskinan dibawah rata-rata kemiskinan Aceh yaitu Aceh Tenggara, Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Jaya, Bireuen dan Aceh Besar.
- e. Peringkat kelima adalah daerah yang berwarna hijau tua dengan tingkat kemiskinan yang paling rendah yaitu Langsa, Lhokseumawe dan Banda Aceh.

4.6 Peringkat Kabupaten/Kota Berdasarkan Status Gizi Buruk

Persebaran gizi buruk di Provinsi Aceh perlu dianalisis kembali untuk mengetahui gizi buruk Aceh yang ada pada masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh agar pemerintah mengetahui pergeseran gizi buruk di Provinsi Aceh di setiap tahunnya sehingga perlu dibuatkan sebuah peta. Berikut adalah gambaran persebaran gizi buruk Aceh berdasarkan peringkat Kabupaten/Kota pada data persentase kemiskinan Provinsi Aceh tahun 2015.



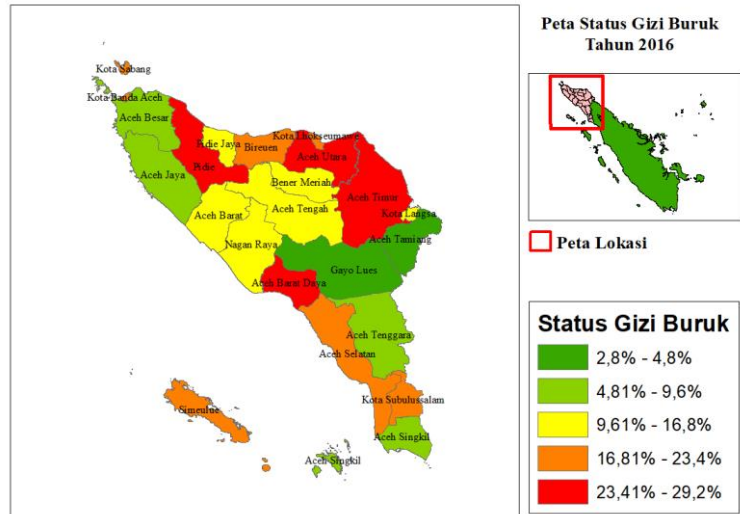
Gambar 4.10 Peringkat Kabupaten/Kota berdasarkan Persentase Sebaran Statu Gizi Buruk Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.10. dapat ditarik beberapa kelompok Kabupaten/Kota menurut peringkat status gizi buruk. Adapun peringkat status gizi buruk di Provinsi Aceh tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- Peringkat pertama adalah daerah yang berwarna merah dengan status gizi buruk yang paling tinggi yaitu Lhokseumawe, Pidie Jaya dan Pidie
- Peringkat kedua adalah daerah yang berwarna jingga dengan status gizi buruk diatas rata-rata status gizi buruk Aceh yaitu Aceh Tenggara, Aceh Selatan, Nagan Raya, Aceh Utara, Bireuen dan Aceh Besar

- c. Peringkat ketiga adalah daerah yang berwarna kuning dengan status gizi buruk berada pada rata-rata status gizi buruk Aceh yaitu Subulussalam, Aceh Barat Daya, Langsa, Aceh Timur dan Aceh Barat.
- d. Peringkat keempat adalah daerah yang berwarna hijau muda dengan status gizi buruk dibawah rata-rata status gizi buruk Aceh yaitu Aceh Singkil, Simeulue, Gayo Lues, Bener Meriah, Aceh Jaya, Banda Aceh dan Sabang
- e. Peringkat kelima adalah daerah yang berwarna hijau tua dengan tingkat kemiskinan yang paling rendah yaitu Aceh Tengah dan Aceh Tamiang.

Gambaran persebaran status gizi buruk di Provinsi Aceh menurut peringkat Kabupaten/Kota mengalami perubahan pada tahun 2016. Dapat dilihat pada gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 Peringkat Kabupaten/Kota berdasarkan Persentase Sebaran Status Gizi Buruk Tahun 2016

Berdasarkan gambar 4.11 dapat ditarik beberapa kelompok Kabupaten/Kota menurut peringkat status gizi buruk. Adapun peringkat status gizi buruk di Provinsi Aceh tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- Peringkat pertama adalah daerah yang berwarna merah dengan status gizi buruk yang paling tinggi yaitu Aceh Barat Daya, Aceh Timur, Aceh Utara dan Pidie.
- Peringkat kedua adalah daerah yang berwarna jingga dengan status gizi buruk diatas rata-rata status gizi buruk Aceh yaitu Subulussalam, Simeulue, Aceh Selatan, Lhokseumawe, Bireuen, Banda Aceh dan Sabang

- c. Peringkat ketiga adalah daerah yang berwarna kuning dengan status gizi buruk berada pada rata-rata status gizi buruk Aceh yaitu Langsa, Nagan Raya, Aceh Tengah, Aceh Barat, Bener Meriah dan Pidie Jaya
- d. Peringkat keempat adalah daerah yang berwarna hijau muda dengan status gizi buruk dibawah rata-rata kemiskinan Aceh yaitu Aceh Singkil, Aceh Tenggara, Aceh Jaya dan Aceh Besar.
- e. Peringkat kelima adalah daerah yang berwarna hijau tua dengan status gizi buruk yang paling rendah yaitu Gayo Lues dan Aceh Tamiang.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Kantong Kemiskinan Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik suatu benang merah bawah kantong kemiskinan Aceh ada pada Kabupaten/kota dengan peringkat tetap angka kemiskinan tertinggi dan penduduk miskin terbanyak yaitu Aceh Utara dan Pidie. Hal ini menggambarkan bahwa penyebab kemiskinan terbesar Aceh ada pada Kabupaten Aceh Utara dengan jumlah penduduk miskin sebesar 111,44 ribu jiwa pada tahun 2015 dan 115,05 pada tahun 2016 sedangkan pada Kabupaten Pidie sebesar 88,22 ribu jiwa pada tahun 2015 dan 90,16 pada tahun 2016.

4.7.2 Pusat Terjadinya Gizi Buruk

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pusat terjadinya gizi buruk Aceh ada pada Kabupaten/kota Pidie dengan peringkat status gizi buruk tetap pada tahun 2015-2016. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab gizi buruk terbesar di aceh ada di Kabupaten/kota Pidie sebesar 29,2% dari penduduk Aceh dengan kategori akut-kronis yaitu balita yang pendek kurang dari 20% dan kurus 5% pada tahun 2015 dan 25,9% dengan kategori akut-kronis pada tahun 2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari mengenai analisis determinan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2015-2016 sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan pengeluaran perkapita terhadap kemiskinan Provinsi Aceh tahun 2015-2016 sebesar 55,1% dan bernilai positif, artinya semakin tingginya pengeluaran perkapita maka kemiskinan akan naik. Sedangkan hubungan status gizi buruk terhadap kemiskinan Provinsi Aceh tahun 2015-2016 sebesar 3,6% dan bernilai negatif, artinya jika kemiskinan naik maka status gizi buruk akan turun.
2. Pengelompokan kemiskinan berdasarkan pengeluaran perkapita daerah di Povinsi Aceh. Tingkat kemiskinan yang tinggi dengan pengeluaran perkapita tinggi ini menjadi daerah-daerah yang penting dalam pengentasan kemiskinan dimulai dengan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga masyarakat sanggup memenuhi kebutuhannya dan kemiskinan pun menurun. Adapun daerah-daerahnya

adalah Aceh Utara, Pidie, Pidie Jaya, Gayo Lues dan Subulussalam. Pengelompokan kemiskinan selanjutnya yaitu berdasarkan status gizi buruk yang tinggi dengan kemiskinan yang tinggi. Ini menjadi satu solusi dalam memberantaskan kemiskinan dengan mengurangi status gizi buruk melalui pemahaman konsumsi asupan gizi yang baik. Daerah yang menjadi persoalan adalah Aceh Barat Daya, Aceh Utara, Pidie dan Subulussalam.

3. Peringkat kemiskinan dengan tingkat persentase kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten/Kota Aceh Singkil, Gayo Lues, Bener Meriah, Pidie dan Pidie Jaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan permasalahan yang belum terpecahkan sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain:

1. Pemerintah perlu memperbanyak program-program pemberdayaan masyarakat sehingga persentase kemiskinan akan turun dan membuat tingkat kemiskinan Aceh turun secara signifikan.
2. Dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan Aceh, pemerintah Aceh hendaknya menurunkan status gizi

buruk masyarakat Aceh sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berefek kepada masyarakat miskin dengan peningkatan fasilitas kesehatan pada daerah pusat terjadinya status gizi buruk dan pada daerah status gizi buruk yang tinggi.

3. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh para peneliti lain dengan menambahkan variabel penelitian dan periode data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (telaah atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam atas Sistem Ekonomi Konvensional). *Al-Ihkam*, 1-12.
- Ali Khomsan, Arya H. Darmawan, Saharuddin, Alfiasari, Dadang Sukandar, Hidayat Syarif. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklafikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Kajian Ekonomi Islam*, 1-20.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- BPS. (2016, September 15). Profil Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Kemiskinan*, hal. 1-7.
- BPS. (2018).
- BPS. (2018). *Konsumsi dan Pengeluaran*. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html>: <https://www.bps.go.id>
- BPS, Bappeda. (2016). *Profil Pembangunan Aceh 2016*. Aceh: BPS.
- Cahya, B. T. (2015). Kemiskinan Ditinjau dari Perpekstif Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Penelitian*, 1-25.
- Creisye Cynthia Agustini, Nancy S.H. Malonda, Rudolf B. Purba. (2013). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Anak Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Kesehatan*, 1-8.

- Handini, D. (2013). *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karim, A. A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kholis, N. (2014). Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan. *Kependidikan*, 1-14.
- Oktavia, S., Widajanti, L., & Aruben, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk Pada Balita di Kota Semarang Tahun 2017. *Kesehatan Masyarakat*, 186-192.
- Rahim, F. K. (2014). Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 115-121.
- Rahman Hidayat, R. W. (2017). Pengelompokan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Menggunakan Metode K-Means dan Fuzzy C-Means. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi FMIPA, Unimus*, 240-250.
- Silvera Oktavia, L. W. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Buruk pada Balita di Kota Semarang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan*, 186-192.
- Susila, A. R. (2013). Analisis Sebaran Kemiskinan dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Optimisme Ekonomi Indonesia 2013*, 197-207.
- Syaputra, D. (2013). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pengeluaran Perkapita, Likuiditas, Struktur Hutang, Pajak, Real Estate dan Luas Wilayah Terhadap Dana Perimbangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia Periode 2010-2013. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1-29.
- Walpole, R. E. (1992). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Windra, P. B. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis*, 19-27.
- Zuhdiyaty, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pad 33 Provinsi). *Jibeka*, 1-4.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Output Korelasi

		Kemiskinan	Pengeluaran Perkapita	Gizi Buruk
Kemiskinan	Pearson Correlation	1	,551**	-,036
	Sig. (2-tailed)		,006	,871
	N	23	23	23
Pengeluaran Perkapita	Pearson Correlation	,551**	1	,001
	Sig. (2-tailed)	,006		,997
	N	23	23	23
GiziBuruk	Pearson Correlation	-,036	,001	1
	Sig. (2-tailed)	,871	,997	
	N	23	23	23

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 2

Kabupaten/Kota	Kemiskinan	
	2015	2016
Aceh Barat	21,46	20,38
Aceh Barat Daya	18,25	18,03
Aceh Besar	15,93	15,55
Aceh Jaya	15,93	15,01
Aceh Selatan	13,24	13,48
Aceh Singkil	21,72	21,6
Aceh Tamiang	14,57	14,51
Aceh Tengah	17,51	16,64
Aceh Tenggara	14,91	14,46
Aceh Timur	15,85	15,06
Aceh Utara	19,2	19,46
Bener Meriah	21,55	21,43
Bireuen	16,94	15,95
Gayo Lues	21,95	21,86
Kota Banda Aceh	7,72	7,41
Kota Langsa	11,62	11,09
Kota Lhokseumawe	12,16	11,98
Kota Sabang	17,69	17,33
Kota Subulussalam	20,39	19,57
Nagan Raya	20,13	19,25
Pidie	21,18	21,25
Pidie Jaya	21,4	21,18
Simeulue	20,43	19,93

Lampiran 3

Kabupaten/Kota	Pengeluaran Perkapita	
	2015	2016
Aceh Barat	59,91	57,28
Aceh Barat Daya	59,56	60,45
Aceh Besar	63,56	60,77
Aceh Jaya	67,94	65,45
Aceh Selatan	63,66	65,13
Aceh Singkil	63,67	59,76
Aceh Tamiang	65,46	59,69
Aceh Tengah	63,74	58,22
Aceh Tenggara	68,69	64,87
Aceh Timur	59,59	60,15
Aceh Utara	66,94	65,42
Bener Meriah	61,04	58,66
Bireuen	68,09	62,22
Gayo Lues	65,80	62,65
Kota Banda Aceh	49,14	44,37
Kota Langsa	57,89	50,37
Kota Lhokseumawe	59,55	53,95
Kota Sabang	58,61	55,50
Kota Subulussalam	69,08	63,32
Nagan Raya	62,73	61,37
Pidie	68,09	64,26
Pidie Jaya	65,64	63,64
Simeulue	61,50	60,77

Lampiran 4

Kabupaten/Kota	Gizi Buruk	
	2015	2016
Aceh Barat	23,9	14,0
Aceh Barat Daya	22,1	29,2
Aceh Besar	26,3	6,8
Aceh Jaya	18,8	9,6
Aceh Selatan	27,1	20,8
Aceh Singkil	20,1	7,7
Aceh Tamiang	11,0	4,8
Aceh Tengah	8,1	13,1
Aceh Tenggara	26,7	6,3
Aceh Timur	23,7	25,2
Aceh Utara	25,8	26,7
Bener Meriah	18,1	14,0
Bireuen	26,4	20,3
Gayo Lues	18,1	2,8
Kota Banda Aceh	17,5	20,3
Kota Langsa	23,4	16,7
Kota Lhokseumawe	30,9	23,0
Kota Sabang	20,1	19,1
Kota Subulussalam	22,7	23,4
Nagan Raya	25,0	16,8
Pidie	29,2	25,9
Pidie Jaya	30,1	13,6
Simeulue	19,1	22,2

Riwayat Hidup

Nama : Awalurramadhana
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 15 Januari 1997
Status : Belum Menikah
Suku : Aceh
Agama : Islam
Alamat : Jl. Nirbaya II No. 43 Asrama PHB
Lampriet, Kec. Kuta Alam, Kota Banda
Aceh
Nomor Telepon : 0822 5080 1216
Email : awalurramadhana@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2000-2001 : TK Kartika Lhokseumawe
2002-2008 : SD Negeri 1 Lhokseumawe
2008-2009 : MTsN Lhokseumawe
2009-2011 : MTsN Model Banda Aceh
2011-2014 : MAS Darul Ihsan
2014-2018 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh